



Transformasi Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen : Sebuah Studi Eksegesis

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

danielpesahedu@gmail.com

Abstract: *The transformation of the mind is essential for every believer. The transformation of the mind leads to repentance, which brings about a change in the life of every believer. This transformation is necessary for the congregation of believers to achieve moral, ethical, and spiritual values in their lives. The transformation of the mind leads the congregation to dedicate their lives to ecclesiastical service. This can be achieved if the transformation of the mind is carried out within the framework of Romans 12:2. Romans 12:2 provides the fundamental basis for the life of believers to experience a transformation of the mind that leads to repentance. Through a descriptive qualitative approach, the author attempts to exegetically analyse Romans 12:2 to uncover the true meaning of the transformation of the mind that leads to repentance. Proper exegetical analysis indicates that Romans 12:2 brings about a renewal of the mind that results in repentance, thereby transforming the lives of believers in accordance with the truth of God's Word and having a spiritual impact on the lives of believers.*

Keywords: *Transformation of the Mind, Repentance, Romans 12:2*

Abstrak: Artikel ini disusun untuk menelusuri transformasi akal budi dalam Roma 12:2 secara eksegetikal dan dampaknya bagi kehidupan rohani jemaat. Transformasi akal budi adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap orang percaya. Transformasi akal budi akan mendatangkan pertobatan yang membawa setiap orang percaya kepada sebuah perubahan hidup. Transformasi akal budi dibutuhkan oleh jemaat orang percaya agar nilai moral, etis dan spiritual dapat tercapai dalam kehidupan jemaat orang percaya. Transformasi akal budi membawa jemaat mendedikasikan hidupnya bagi pelayanan gerejawi. Hal tersebut dapat dicapai apabila transformasi akal budi dilaksanakan dalam kerangka Roma 12:2. Roma 12:2 memberikan basis fundamental dalam kehidupan orang percaya agar dapat mengalami transformasi akal budi yang membawa jemaat mengalami pertobatan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba mengurai Roma 12:2 secara eksegetikal untuk mendapatkan makna sesungguhnya transformasi akal budi yang memberi dampak kepada pertobatan. Analisis eksegesis yang tepat menyatakan bahwa Roma 12:2 membawa sebuah pembaharuan akal budi yang mendatangkan pertobatan sehingga kehidupan orang percaya dapat berubah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan serta memberi dampak secara spiritual bagi kehidupan orang percaya.

Kata Kunci : Transformasi Akal Budi, Pertobatan, Roma 12:2

PENDAHULUAN

Akal budi adalah hal yang sangat penting di dalam aspek kehidupan manusia. pikiran adalah hal yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam perspektif Kristen, akal budi dalam kehidupan orang percaya memiliki korelasi yang sangat kuat. Orang percaya memerlukan akal budi untuk memahami Firman Tuhan. Kebenaran Firman Tuhan dapat bermanfaat dalam kehidupan orang percaya karena kebenaran tersebut diproses dengan akal budi oleh orang percaya. Akal budi dalam kehidupan orang percaya juga perlu mengalami pembaharuan. Sumiwi menegaskan bahwa umat Kristen memerlukan pembaruan akal budi untuk memahami kebenaran dan makna kehidupan proses pembaruan akal budi tersebut membutuhkan dasar Firman Tuhan (Sumiwi, 2018). Saat orang percaya mengalami pembaharuan akal budi, maka kebenaran-kebenaran Firman Tuhan dapat diresapi dan menimbulkan perubahan kehidupan yang signifikan. Selain berguna untuk menyerap kebenaran Firman Tuhan, akal budi juga memiliki pengaruh penting dalam kehidupan orang

percaya yang lain. Thompson menegaskan bahwa akal budi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dengan membentuk persepsi, emosi, dan tindakan (Thompson, 2011). Segala tindakan yang diambil oleh manusia dan juga orang percaya diproses terlebih dahulu melalui akal budinya. Pengambilan keputusan juga melibatkan akal budi. Nyata secara benderang bahwa akal budi berkolerasi dengan aspek-aspek lain dalam diri manusia juga orang percaya. Pengambilan keputusan akan menjadi bijaksana saat akal budi mengalami perubahan. Tindak-tanduk serta perangai manusia juga dapat berubah saat akal budi mengalami perubahan. Boaheng menjelaskan bahwa pembaruan pikiran memberikan dampak kehidupan yang nyata dalam kehidupan orang percaya (Boaheng, 2023). Dampak kehidupan sangat dipengaruhi oleh akal budi. Saat akal budi mengalami perubahan secara positif, maka manusia akan mengalami perubahan kehidupan menuju arah yang positif. Maka dari itu, perubahan akal budi adalah hal yang sangat esensial di dalam kehidupan Kristen.

Alkitab menjadi dasar kehidupan iman Kristen. Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas di dalam kehidupan Kristen. Dalam hubungannya dengan akal budi, Alkitab memberikan penjelasan yang gamblang tentang perubahan akal budi. Perubahan akal budi adalah hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan orang percaya. Roma 12:2 menegaskan tentang keharusan pembaharuan akal budi. Sugianto menjelaskan bahwa Roma 12:2 adalah ayat Alkitab yang penting dan memiliki implikasi bagi kehidupan dan ibadah orang percaya (Sugianto, 2023). Alkitab harus menjadi dasar dan alasan utama mengapa akal budi perlu mengalami perubahan. Roma 12:2 memberikan alasan yang jelas tentang perubahan akal budi. Roma 12:2 sendiri adalah surat yang disusun Paulus. Kristanto dan Merannu menjelaskan bahwa Paulus dalam Roma 12:2 menjelaskan tentang ibadah sejati sebagai hasil dari pembaharuan akal budi yang dialami orang percaya (Kristanto & Merannu, 2017). Ibadah sejati adalah hasil dari pembaharuan akal budi. Saat orang percaya mengalami perubahan akal budi, maka ibadah yang dilakukan akan memiliki makna dan penghayatan yang mendalam. Perubahan akal budi yang terjadi atas dasar Firman Tuhan menjadikan kehidupan orang percaya memiliki makna spiritual yang solid. Transformasi kehidupan karena akal budi harus terjadi dengan dasar alkitabiah. Doss menegaskan bahwa Roma 12:2 memberikan dasar biblika untuk transformasi tentang kehidupan yang diubah oleh kuasa Allah (Doss, 2015). Maka dari itu, Roma 12:2 memiliki posisi yang kuat untuk menjelaskan betapa pentingnya perubahan akal budi yang bersumber dari Alkitab dalam kehidupan orang percaya.

Pembaharuan akal budi dalam kehidupan umat Kristen memiliki dasar alkitabiah yang kuat. Dasar alkitab mengenai perubahan akal budi dapat ditemukan di dalam Roma 12:2. Roma 12:2 memberikan penjelasan yang nyata tentang implikasi dari pembaharuan akal budi. Lengkong dan Sampelan menegaskan bahwa Roma 12:2 menyatakan bahwa esensi otentik para pengikut Allah berbeda secara signifikan dari esensi dunia. Lebih jauh lagi, ia berfungsi sebagai sikap proaktif terhadap dunia yang memiliki potensi untuk membentuk keberadaan Kristen, menawarkan respons konstruktif terhadap akal budi yang berkembang yang berasal dari ajaran Kitab Suci (Lengkong & Sampelan, 2023). Ajaran Kitab Suci dapat merekonstruksi akal budi agar sesuai dengan kebenaran Kitab Suci. Kebenaran Kitab Suci yang teresapi secara penuh akan membawa sebuah transformasi kehidupan bagi orang percaya. Saputro menjelaskan lebih lanjut yaitu Tindakan menampilkan tubuh fisik jemaat sebagai pengorbanan suci yang membawa kepuasan dalam hidup, melibatkan transformasi menjauh dari kesesuaian dengan standar duniawi, dan merupakan konsekuensi dari akal budi yang diremajakan (Saputro, 2022). Ada tindakan-tindakan luhur yang muncul saat akal budi mengalami perubahan yang menyeluruh. Tindakan tersebut bersifat spiritual dan menjadi konsekuensi positif dari akal budi yang terus-menerus mengalami pembaharuan. Maka dari itu, implikasi pembaharuan akal budi dalam Roma 12:2 membuat orang percaya memiliki tindakan yang luhur serta hidup diluar konformitas dengan nilai dunia.

Transformasi akal budi memberikan dampak positif dalam kehidupan Kristen. Perubahan akal budi akan membuat perilaku orang percaya menjadi lebih spiritual serta menjauh dari kehidupan dan nilai dunia. Transformasi akal budi mendatangkan aspek pertobatan bagi kehidupan orang percaya.

Kellenbach menjelaskan bahwa transformasi pikiran dan pertobatan adalah konsep-konsep yang saling terkait yang dibahas dalam berbagai konteks agama dan filsafat. Pada Zaman Kuno Akhir, istilah "*psuchē*" sangat penting dalam mengartikulasikan tindakan konversi dan transformasi mental (Katharina von Kellenbach, 2022). Transformasi akal budi dan pertobatan adalah dua hal yang saling berkaitan. Saat akal budi mengalami transformasi, maka perubahan mental akan muncul. Perubahan mental tersebut mendatangkan sebuah tindakan yang sesuai dengan akal budi yang telah dibaharui. Makna pertobatan juga mendatangkan hal yang positif dalam kehidupan umat Kristen. Pertobatan adalah hal yang tidak dapat terjadi satu kali saja. Zega dan Hendi menjelaskan bahwa dalam ranah teologi Kristen, pertobatan melibatkan proses berkelanjutan untuk berkembang menuju kemiripan dengan Tuhan atau Kristus setiap hari, pada akhirnya membimbing penganut menuju keadaan harmoni dengan Tuhan yang difasilitasi oleh kasih karunia (Zega et al., 2020). Setiap orang percaya mengalami pertobatan yang berkelanjutan di dalam kehidupannya. Proses yang berkelanjutan ini akan mendatangkan hubungan yang sehat dan harmonis antara orang percaya dengan Tuhan. Pertobatan terjadi dari dalam diri orang percaya terlebih dahulu yang kemudian akan mempengaruhi tindakan dan perilaku. Wijaya menegaskan bahwa pertobatan meliputi proses revitalisasi makhluk intrinsik, khususnya kemampuan intelek yang dikenal sebagai *NOUS*, untuk maju menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus, dengan demikian membebaskan diri dari hasrat duniawi (Wijaya, 2018). Kedewasaan rohani dapat dicapai dalam proses pertobatan. Proses pertobatan mendatangkan manfaat bagi orang percaya. Kehidupan duniawi dengan nilai kehidupan yang bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan dapat di jauhi saat orang percaya mengalami proses pertobatan. Maka dari itu, transformasi akal budi berdampak pada proses pertobatan orang percaya yang akan membuat kehidupan orang percaya selaras dengan kebenaran Firman Tuhan.

Akal budi memainkan peranan penting dalam kehidupan Kristen. Proses pertobatan dalam kehidupan orang percaya membutuhkan peranan akal budi yang diubah sesuai dengan Alkitab. Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang perubahan akal budi. Perubahan akal budi akan mendatangkan manfaat spiritual yang besar dalam kehidupan orang percaya. Perubahan akal budi yang benar harus menjadikan Alkitab sebagai fondasi satu-satunya dan Roma 12:2 adalah ayat yang tepat untuk diurai secara eksegesis sebagai fondasi perubahan akal budi. Penulis menyadari bahwa eksegesis Roma 12:2 dengan kaitannya pada perubahan akal budi dan pertobatan dapat mendatangkan teologi praktis dalam kehidupan orang percaya. Penulis menunjukkan bahwa mengingat masalah ini serta kaitan dengan penelitian sebelumnya tentang Roma 12:2 (Hendi & Cahyani, 2021), transformasi akal budi (Graiver, 2022), serta penelitian tentang pertobatan (Willis, 1994), masih ada kesenjangan eksegetikal Roma 12:2 yang dapat diteliti. Kesenjangan inilah yang akan diteliti lebih lanjut oleh penulis. Penulis menyatakan bahwa analisis eksegetikal akan mendatangkan transformasi akal budi dan memberi dampak pertobatan yang signifikan dalam kehidupan orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan ini. Penulis juga mengombinasikan dengan metode eksegesis. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan dalam bidang metodologi yang berusaha menawarkan penggambaran menyeluruh dari suatu fenomena dalam pengaturan aslinya, dengan penekanan khusus pada pertanyaan yang berkaitan dengan cara dan alasan mengapa, sebagai lawan dari proses kuantifikasi. (Dongre & others, 2023). Di satu sisi, Eksegesis adalah proses multifaset untuk menafsirkan dan memahami teks-teks, khususnya kitab suci agama, untuk mengekstrak makna, wawasan, dan bimbingan. Ini melibatkan analisis terperinci yang melampaui permukaan untuk mengeksplorasi signifikansi yang lebih dalam dari kata-kata, frasa, dan konteks keseluruhan. Dalam pengajaran Kristen, eksegesis mengacu pada pemeriksaan Alkitab dengan teliti, menggunakan metode linguistik, sejarah, dan teologis untuk mengungkap pesan teks yang dimaksud (Le Roux, 2019). Dalam mengumpulkan data-data kualitatif, penulis menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka memiliki tujuan yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai

sumber bibliografi (Mardomi et al., 2020). Sudi pustaka memiliki berbagai pendekatan. Pendekatan dan elemen utama dalam memanfaatkan analisis sastra dengan rekomendasi yang dapat membantu dalam melakukan penyelidikan sastra yang menyeluruh dan produktif adalah memulai dengan secara definitif menguraikan masalah dan tujuan penelitian, sambil juga mengejar sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya, seperti yang ditunjukkan dalam dokumen ini (Jaya et al., 2023). Penulis akan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer untuk dilakukan eksegesis pada Roma 12:2. Penulis juga menggunakan berbagai macam tulisan ilmiah untuk membahas konsep metanoia serta pertobatan dalam perspektif Kristen. Penulis kemudian menggabungkan berbagai temuan kualitatif dan hasil eksegesis untuk mencapai kesimpulan secara utuh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis dan Analisis Roma 12:2

Roma 12:2 adalah dasar ayat Alkitab yang digunakan di dalam tulisan ini. Roma 12:2 menjelaskan tentang perubahan akal budi yang berbeda dari dunia agar orang percaya dapat memahami kehendak Tuhan. Penjelasan Roma 12:2 secara mendetail didapatkan dengan menerapkan eksegesis yang mendalam. Untuk melakukan eksegesis yang mendalam di dalam Roma 12:2, diperlukan pencarian latar belakang surat Roma untuk memahami konteks Roma 12:2. Surat Roma adalah surat yang ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat orang percaya di Roma. Hegelberg menegaskan bahwa surat Roma, sebuah korespondensi yang ditulis oleh Paulus, dengan cermat menjelaskan Injil Yesus Kristus, menawarkan wacana sistematis dan menyeluruh tentang esensi Injil ini, disajikan secara komprehensif dan terstruktur (Hegelberg, 1996). Susunan surat Roma didesain secara sistematis oleh rasul Paulus untuk menjelaskan Injil Yesus Kristus. Lebih lanjut lagi, Paulus memberikan penekanan-penekanan tentang sosok Yesus Kristus yang Paulus jelaskan di dalam surat Roma. Schreiner menjelaskan bahwa Fokus utama Paulus dalam surat Roma berkisar pada sosok Yesus Kristus, yang ia identifikasi sebagai Mesias yang telah lama dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, dengan demikian memenuhi nubuat-nubuat kuno dan membangun perjanjian baru dengan umat manusia untuk penebusan dan keselamatan orang percaya (Schreiner, 2022, p. 504). Penjelasan tentang Yesus Kristus menjadi dasar perjanjian yang baru. Latar belakang surat Roma ini membawa pembacaan Roma 12:2 menjadi lebih mudah dipahami dalam terang latar belakang sejarah penulisan surat Roma. Roma 12:2 dalam terang latar belakang sejarah surat Roma menjelaskan tentang adanya perubahan akal budi karena Injil Yesus Kristus. Maka dari itu, latar belakang sejarah surat Roma ialah bagaimana Yesus Kristus dipresentasikan oleh Paulus menjadi pemenuhan Perjanjian Lama serta membangun perjanjian yang baru bagi umat manusia melalui penebusan Yesus Kristus. Terang latar belakang surat Roma membantuk memahami Roma 12:2 bahwa Injil Yesus Kristuslah yang menjadi dasar perubahan dan pembaharuan akal budi.

Pembaharuan akal budi yang dimaksud di dalam Roma 12:2 memiliki alasan yang kuat yaitu Injil Yesus Kristus. Kata “berubahlah” di dalam Roma 12:2 menjadi kata kunci yang harus dianalisis dan dieksegesis untuk memahami makna teologis dari “pembaharuan akal budi”. Pemahaman teologis “pembaharuan akal budi” dalam konteks surat Paulus yang tercermin dalam Roma 12:2 harus memperhatikan kata kunci di dalam Roma 12:2. Kata “berubah” di dalam bahasa Yunani memakai kata “*μεταμορφοῦσθε* - Verb - Present Imperative Middle or Passive - 2nd Person Plural” (Online Bible Study Suite, 2004). Bentuk kata “*μεταμορφοῦσθε*” adalah sebuah bentuk perintah (*imperative*). Hal ini menegaskan bahwa “berubah” adalah sebuah bentuk perintah yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Harvey menjelaskan bahwa Kata kerja dalam kata “*μεταμορφοῦσθε*” digunakan untuk menandakan dan mengkomunikasikan transformasi intrinsik yang terjadi dalam karakter atau prinsip-prinsip inti yang memandu sebuah tindakan yang mencerminkan pergeseran dalam sikap atau perilaku mendasar (Harvey, 2017, pp. 800–801). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebuah perintah untuk transformasi internal yang harus dialami oleh setiap orang percaya. Thielman menegaskan bahwa

Paulus menasihati para pembacanya untuk membuat keputusan tentang perilaku sehari-hari mereka berdasarkan transformasi akal budi mereka oleh Allah melalui Injil (Thielman, 2018). Dalam konteks zaman ini, perubahan perilaku adalah dampak dari transformasi akal budi yang terjadi dalam kehidupan orang percaya. Transformasi akal budi memainkan peranan penting untuk menghasilkan perilaku yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Injil menjadi dasar transformasi akal budi yang terjadi di dalam kehidupan orang percaya. Praktek pembaharuan akal budi ini adalah praktek yang harus dilakukan setiap orang percaya. Harvey menjelaskan bahwa Pembaharuan akal budi orang percaya terjadi melalui praktik kebijaksanaan yang rajin, refleksi terhadap Firman Tuhan, dan pemahaman rohani tentang hukum-hukum-Nya, menghasilkan pembaruan dan pertumbuhan yang terus menerus dengan meningkatnya frekuensi pembacaan Kitab Suci dan pemahaman yang lebih dalam (Harvey, 2017). Pemahaman Kitab Suci secara frekuentif dibutuhkan oleh setiap orang percaya untuk mengalami perubahan akal budi. Perenungan Injil menjadi dasar yang solid agar transformasi akal budi dapat terjadi. Sikap refleksi terhadap Injil mengakibatkan akal budi diubah dengan Injil. Maka dari itu, “pembaharuan akal budi” di dalam Roma 12:2 memiliki makna yang mendalam yaitu sebuah perintah yang harus dikerjakan orang percaya untuk terus menerus memperbaharui akal budi mereka dengan cara terus menerus merenungkan Firman agar muncul perubahan perilaku dan pertumbuhan rohani.

Pembaharuan akal budi adalah hal yang diperlukan di dalam kehidupan orang percaya. Roma 12:2 memberikan sebuah *imperative* yang jelas tentang bagaimana pembaharuan akal budi tersebut dikerjakan. Pembaharuan akal budi memiliki keterkaitan yang erat dengan pertobatan. Pembaharuan akal budi yang dialami jemaat akan membawa sebuah perubahan perilaku di dalam kehidupan orang percaya. Transformasi kehidupan selalu beriringan dengan transformasi akal budi. Sproul menjelaskan bahwa proses transformasi terjadi dengan memperbarui pikiran, di mana aspek kuncinya adalah memperoleh perspektif baru untuk menyaksikan perubahan dalam hidup, dengan fondasi kehidupan Kristen terletak pada konsep pertobatan, atau metanoia dalam bahasa Yunani, menunjukkan perubahan pola pikir (Sproul, 2009). Pertobatan dan perubahan akal budi saling berkaitan satu sama lain. Pertobatan merupakan bagian dalam kehidupan Kristen dan menuju ke dalam pertobatan adalah bentuk dari transformasi perubahan akal budi. Saat pertobatan dan perubahan akal budi terjalin dan terjadi, maka kehidupan orang percaya akan mengalami transformasi yang positif sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Stott menjelaskan bahwa Transformasi hidup dicapai melalui pertobatan, yang memerlukan perubahan mentalitas yang mendalam yang dipandu oleh ajaran Firman Tuhan dan Roh Kudus dalam kehidupan para pengikut (Stott, 2020). Ajaran Firman Tuhan membawa perubahan mentalitas yang mendalam. Roh Kudus juga terlibat agar perubahan mentalitas terjadi di dalam kehidupan orang percaya. Maka dari itu, pertobatan dan perubahan akal budi saling terkait untuk membawa kehidupan orang percaya mengalami transformasi kehidupan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Transformasi akal budi dalam Konteks Jemaat Kristen

Akal budi perlu mengalami transformasi agar mencapai sebuah perubahan kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Transformasi akal budi membutuhkan dasar Firman yang kuat dan solid. Dasar Firman tersebut akan membuat pikiran menjadi tertib sesuai dengan kebenaran Firman. Pikiran yang tertib membuat perilaku mengalami perubahan. Jemaat perlu memiliki pikiran yang tertib sesuai kebenaran Firman Tuhan dan hal tersebut membutuhkan agen pengajar yaitu gereja. Gereja berfungsi untuk menerapkan konsep pembaharuan akal budi dalam kehidupan jemaat. Gereja memainkan fungsi pedagogis dalam rangka memperbaharui akal budi jemaat. Charry menegaskan bahwa Injil berfungsi sebagai pedagogi pastoral yang melibatkan pembaca dan pendengar dalam menjalani kehidupan yang bermartabat dan ditingkatkan. Dalam kerangka ini, pedagogi pastoral didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip Injil untuk mengarahkan individu menuju keberadaan yang lebih baik dan lebih signifikan (Charry, 2011). Pendidikan yang didesain di dalam gereja harus berpusat kepada Injil Yesus Kristus. Injil ini menjadi bahan pendidikan untuk mendidik jemaat Kristen

mengalami perubahan kehidupan. Kehidupan yang bermartabat dapat ditingkatkan melalui pendidikan Injil secara kontinyu di dalam gereja. Gereja juga perlu melatih jemaat untuk dapat mengatur pikiran agar sesuai dengan Firman Tuhan. Mengatur pikiran adalah sebuah keharusan moral yang harus dilakukan oleh jemaat. Ferre menjelaskan bahwa keharusan moral untuk mengatur pikiran dan tindakan dengan akal, menunjukkan bahwa rasionalitas bukan hanya cita-cita filosofis tetapi kebutuhan teologis untuk menjalani iman seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Ferré, 1972). Saat gereja mendidik jemaat untuk melatih pikiran sesuai dengan Firman, maka iman jemaat akan terlatih di dalam kehidupan sehari-hari. Iman jemaat akan bertumbuh ke arah yang benar sesuai dengan Firman yang terus menerus disampaikan di dalam gereja. Maka dari itu, gereja perlu menerapkan konsep pembaharuan akal budi dalam kehidupan sehari-hari jemaat dan menjadikan Injil sebagai dasar pembaharuan akal budi agar kehidupan iman jemaat berumbuh sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Perubahan dan pembaharuan akal budi adalah hal yang perlu diterapkan di dalam kehidupan umat Kristen orang percaya. Ada dampak yang positif terjadi dalam kehidupan orang percaya saat mengalami perubahan akal budi. Injil adalah dasar pedagogis bagi gereja untuk menerapkan perubahan akal budi bagi jemaat. Saat perubahan akal budi yang didasari oleh Injil terjadi dalam kehidupan jemaat, maka iman jemaat akan mengalami progresifitas yang positif, serta pertumbuhan iman yang terus bertumbuh dan menghasilkan buah (Arifianto, 2023). Ada beberapa penelitian yang sudah memberikan contoh konkret bagaimana transformasi akal budi memberi dampak bagi perilaku dan spiritualitas orang percaya. Penelitian yang dilakukan oleh Robert B. dan Janet B. Ellsworth menjelaskan manfaat kesehatan dan kesejahteraan yang luas terkait dengan partisipasi aktif dalam komunitas agama. Diusulkan bahwa keterlibatan tersebut mengarah pada perubahan positif dalam kesejahteraan emosional dan spiritual, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan umur panjang dan peningkatan kesehatan secara keseluruhan (Penman, 2021). Keterlibatan jemaat secara aktif di dalam gereja membawa kesejahteraan tersendiri bagi anggota jemaat. Jemaat mengalami peningkatan kesehatan secara menyeluruh serta jemaat mengalami usia yang panjang menurut penelitian Robert B dan Janet B. Ellsworth. Hal tersebut disebabkan karena adanya partisipasi aktif anggota jemaat di dalam sebuah gereja. Partisipasi aktif tersebut mengarahkan sebuah perubahan positif jemaat serta ketenangan emosional dan kemajuan spiritual. Selain itu, penelitian Joy Penman memberikan bukti tambahan pada gagasan bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam mendorong perubahan penting dalam proses kognitif dan tindakan individu yang menerima perawatan paliatif, serta pengasuh mereka. Penelitian ini menyoroti pergeseran mendalam yang dialami oleh individu-individu ini saat mereka menavigasi tahap akhir kehidupan (Abemethy et al., 2015). Saat jemaat terlibat di dalam aktivitas gereja lokal serta memberi diri untuk dibentuk sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, perubahan kognitif akan terjadi. Nilai-nilai kehidupan terbentuk dengan solid di dalam diri jemaat serta ketenangan mendalam terjadi di dalam kehidupan jemaat. Dua penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana transformasi akal budi yang dipicu oleh ajaran Injil di sebuah gereja lokal. Pemimpin rohani di dalam gereja juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi transformasi akal budi dan pertobatan. Shin menjelaskan bahwa pendidikan Alkitab adalah dasar bagi pendidikan Kristen, karena mewujudkan kebenaran ilahi dan berusaha untuk menegakkan hubungan ideal antara Tuhan dan umat manusia (Shin, 2022). Pendidikan Alkitab perlu dilaksanakan di dalam sebuah gereja lokal dalam rangka membawa jemaat mengalami transformasi akal budi. Transformasi akal budi tersebut membawa jemaat mengalami pertobatan. Pertobatan yang dialami jemaat akan mendatangkan perubahan kehidupan yang mendalam serta menegaskan nilai-nilai kehidupan Kristen di dalam diri jemaat. Oleh karena itu, transformasi akal budi harus dipicu oleh pemimpin rohani dan gereja mengambil peranan penuh untuk membawa jemaat mengalami transformasi akal budi yang sesuai dengan kebenaran Injil agar terjadi sebuah perubahan kehidupan yang signifikan dan positif.

Dampak terhadap Pertobatan Jemaat

Transformasi akal budi dibutuhkan di dalam kehidupan orang percaya. Ada manfaat yang besar dan ajaib yang dapat dialami oleh setiap orang percaya yang mengalami transformasi akal budi. Roma 12:2 memberikan sebuah kerangka kerja praktis tentang bagaimana mestinya perubahan akal budi dimulai dalam kehidupan orang percaya. Schnabel menjelaskan bahwa Roma 12:2 adalah kerangka kerja yang signifikan untuk memahami sifat berpengaruh pertobatan dalam doktrin Kristen, menyoroti peremajaan intelek sebagai elemen penting dari transformasi dan peningkatan dalam pengalaman penganut (Schnabel, 2015). Peremajaan intelek atau biasa disebut transformasi akal budi akan membawa orang percaya kepada pengalaman pertobatan. Pengalaman pertobatan tersebut akan membawa setiap orang percaya mengalami transformasi di dalam kehidupan mereka. Transformasi akal budi ini tidak hanya bermain di dalam area intelektual dan kognitif. Transformasi akal budi membawa sebuah perubahan mental yang mendalam dengan berbagai macam perubahan mental yang terjadi di kehidupan orang percaya. Sudut pandang yang baru akan muncul saat transformasi akal budi terjadi. Pembaharuan perspektif diri juga muncul sebagai akibat dari transformasi akal budi. Strong menjelaskan bahwa pembaruan ini melampaui sekadar perubahan pendapat, mencakup metamorfosis mendalam yang sesuai dengan prinsip-prinsip pertobatan dalam Yudaisme dan Kekristenan. Pertobatan dalam agama ini memerlukan penyesalan yang tulus atas kesalahan seseorang dan perubahan yang tulus dalam sikap, perspektif, dan perilaku terhadap Tuhan (Strong, 2007). Saat transformasi akal budi terjadi, maka ada perubahan dari dalam diri orang percaya. Setiap orang percaya akan menyadari kekeliruan tindakan yang sudah terjadi. Realisasi tersebut mendatangkan penyesalan yang tulus sehingga muncul pertobatan serta perubahan sikap. Hal tersebut merupakan bentuk transformasi akal budi yang mendatangkan pertobatan. Maka dari itu, Roma 12:2 memberikan kerangka kerja bagi transformasi akal budi dan pertobatan yang berkorelasi satu sama lain untuk mendatangkan perubahan dari dalam diri orang percaya dan mendatangkan perubahan sikap, perspektif dan perilaku di hadapan Tuhan.

Pembaharuan akal budi membawa sebuah perubahan nyata dalam kehidupan jemaat orang percaya. Perubahan yang nyata karena pembaharuan akal budi tersebut terjadi secara berkelanjutan. Proses perubahan yang berkelanjutan tersebut tentunya perlu untuk dievaluasi. Guna evaluasi proses berkelanjutan adalah untuk menarik kesimpulan tentang keefektifan pembaharuan akal budi di dalam kehidupan jemaat secara berkelanjutan. Evaluasi dampak pembaharuan akal budi dalam kehidupan jemaat dapat dikerjakan dengan cara membagi beberapa indikator-indikator penting. Fontane menjelaskan bahwa evaluasi dampak pembaruan pikiran pada kehidupan jemaat dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif yang berbeda seperti teori organisasi, dinamika kepemimpinan, aspek spiritual, dan implikasi sosial, dengan keterlibatan jemaat menjadi indikator utama perubahan di berbagai pengaturan agama, menggarisbawahi pentingnya keterlibatan di tingkat individu (Fontane, 1974). Efektivitas pembaharuan akal budi dapat dilihat dari sisi keterlibatan jemaat di dalam organisasi gereja. Aspek spiritual dan keterlibatan sosial juga dapat diperhatikan sebagai indikator penting untuk melihat keefektifitasan perubahan akal budi yang terjadi dalam diri jemaat. Untuk menunjang nilai efektivitas pembaharuan akal budi, diperlukan sebuah keharusan etis dan rasional. Fere menegaskan bahwa keharusan etis dan rasional untuk menyusun pemikiran dan tindakan jemaat berdasarkan akal dapat meningkatkan kemanjuran inisiatif perubahan (Ferré, 1972). Keharusan etis dan rasional tentang perubahan akal budi harus ditekankan oleh pemimpin rohani bagi jemaat. Penekanan tersebut akan mendorong kesadaran jemaat untuk melakukan transformasi akal budi yang bersumberkan Firman Tuhan agar perubahan kehidupan terjadi. Maka dari itu, Efektivitas pembaruan akal budi dalam kehidupan jemaat dapat diuji dari berbagai indikator seperti keterlibatan aktif dalam organisasi gereja, aspek spiritual dan implikasi sosial. Keharusan etis dan rasional adalah nilai yang harus diterapkan untuk mencapai pembaharuan akal budi yang efektif.

Nilai efektivitas perubahan akal budi dapat didorong dengan menerapkan keharusan etis dan rasional tentang kebutuhan akan pertobatan serta kebutuhan akan pembaharuan akal budi. Penerapan

keharusan etis dan rasional tersebut perlu disusun menjadi sebuah implikasi praktis yang dapat diterapkan bagi jemaat. Pelayanan gereja adalah salah satu implikasi praktis untuk mengajar dan mendorong transformasi akal budi sesuai dengan Roma 12:2. Boaheng menegaskan bahwa pembaruan akal budi individu melalui pelayanan gereja dapat mengarah pada transformasi sosial yang signifikan dengan memberdayakan orang percaya untuk berpartisipasi aktif di ruang publik dengan iman mereka (Boaheng, 2023). Setiap warga jemaat dapat di dorong untuk aktif dalam pelayanan gereja. Namun, sebelum keaktifan tersebut dilaksanakan, diperlukan pembinaan sesuai dengan Roma 12:2 agar akal budi jemaat yang terlibat dalam pelayanan dapat dibenahi dan dapat dibaharui. Pelayanan Kristen membuat jemaat berperan aktif sehingga kedalaman pembaharuan akal budi dapat terekspressi dalam kehidupan jemaat. Pelayanan memegang peranan penting untuk memberikan bimbingan bagi anggota jemaat. Di zaman modern ini, jemaat juga terlibat di dalam media sosial dan perlu di terapkan bimbingan bagi jemaat untuk membentengi jemaat dari bahaya yang ada di dalam media sosial. Suprihatini menegaskan bahwa pelayanan Kristen memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan kepada pengikut mengenai aspek moral, mental, dan etika ketika terlibat di platform media sosial, mendesak mereka untuk mencerminkan pola pikir mereka yang berubah dalam interaksi online mereka (Suprihatin, 2021). Saat jemaat orang percaya dibimbing untuk mengalami perubahan akal budi, maka nilai moral mental dan etika jemaat dapat terbentuk. Nilai tersebut dapat membentengi jemaat saat berinteraksi di dunia maya. Jemaat dapat menjadi “*garam dan terang*” di dunia maya sehingga jemaat dapat berfungsi dengan positif sebagai akibat dari perubahan akal budi. Oleh karena itu, pelayanan adalah wadah yang tepat untuk membawa jemaat mengalami pembaharuan akal budi sehingga aspek moral, mental dan etika jemaat terbentuk baik dalam interaksi sosial secara langsung maupun secara *virtual*.

Sintesis dan Implikasi Teologis

Roma 12:2 memberikan sebuah kerangka kerja praktis tentang pembaharuan akal budi yang mendatangkan pertobatan serta perubahan hidup. Pembaharuan akal budi membawa perubahan kehidupan yang nyata dalam diri jemaat. Nilai moral, mental, etika dan spiritual jemaat dapat ditingkatkan seiring dengan perubahan akal budi yang jemaat alami. Konsep pembaharuan akal budi ini tidak dapat berjalan sendiri. Konsep “pembaharuan akal budi” seperti yang disebutkan dalam Roma 12:2 mengacu pada proses terus-menerus yang didorong oleh Roh Kudus, yang melibatkan perendaman dalam Firman Tuhan. Proses ini kemudian mempengaruhi gaya hidup dan persepsi niat Tuhan di antara orang-orang percaya (Sumiwi, 2018). Diperlukan keterlibatan Roh Kudus untuk membawa jemaat mengalami perubahan akal budi yang sesuai dengan Firman Tuhan. Roh Kudus berfungsi untuk mengingatkan segala Firman yang telah diterima oleh jemaat. Firman tersebut kemudian menjadi dasar bagi jemaat untuk merubah akal budinya agar sesuai dan selaras dengan nilai-nilai Firman Tuhan. Akal budi yang disesuaikan dan diselaraskan dengan Firman Tuhan membawa pertobatan dalam hidup jemaat sehingga nilai moral, etis dan spiritual mengalami progresifitas yang baik. Proses pembaharuan akal budi ini tentu tidak lepas dari tangan kasih Tuhan. Kasih Tuhan yang telah mengampuni segala dosa dan kesalahan orang percaya melalui karya pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib (Ibrani 9:28). Perubahan akal budi adalah sebuah aktifitas untuk menyambut kasih Allah yang sempurna. Stoessel menjelaskan bahwa proses mengalami perubahan dengan memperbarui pikiran seseorang adalah reaksi terhadap belas kasihan Tuhan dan kondisi yang diperlukan untuk memahami dan mengikuti niat Tuhan (Stoessel, 1963). Dengan mengalami perubahan akal budi, jemaat akan memahami kedalaman kasih Tuhan. Dengan mengalami perubahan akal budi, jemaat akan memahami niat Tuhan di dalam kehidupan jemaat. Dengan mengalami perubahan akal budi, jemaat dapat mengikuti niat Tuhan di dalam kehidupan jemaat. Maka dari itu, Roma 12:2 memberikan konsep pembaharuan akal budi dalam kehidupan jemaat dengan keterlibatan Roh Kudus dimana pembaharuan akal budi adalah sebuah tindakan menyambut kasih Allah yang sempurna dalam kehidupan jemaat.

Perubahan akal budi diperlukan di dalam kehidupan jemaat. Roh Kudus terlibat di dalam perubahan akal budi dalam kehidupan jemaat. Jemaat dapat menyambut kasih Allah yang sempurna dengan mengubah akal budinya untuk dapat mengerti kemurahan Allah dan kehendak Allah dalam kehidupan jemaat. Roma 12:2 memberikan kerangka kerja praktis bagi jemaat orang percaya untuk mengalami perubahan akal budi. Perubahan akal budi sesuai dengan Roma 12:2 memberikan sebuah implikasi bagi pengajaran teologi serta bimbingan rohani dalam konteks modern ini. Venter menjelaskan bahwa Roma 12:2 menggarisbawahi pentingnya pengabdian yang mendalam kepada yang ilahi dan menggarisbawahi pentingnya lembaga gerejawi dalam mempersiapkan para pengikut untuk cara hidup yang ditandai dengan hubungan yang kuat dengan alam spiritual. Ayat ini menyoroti perlunya orang percaya untuk tetap teguh dalam iman mereka dan untuk secara aktif terlibat dengan ajaran dan praktik gereja untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan hubungan dengan yang Ilahi (Venter, 1998). Keharusan jemaat untuk mengalami perubahan akal budi adalah sebuah keniscayaan yang harus dialami dalam kehidupan orang percaya. Roma 12:2 juga memberikan instruksi praktis dalam kerangka perubahan akal budi agar jemaat dapat mendedikasikan hidupnya dalam pelayanan gerejawi. Keteguhan iman jemaat juga disorot di dalam Roma 12:2 dimana diperlukan keaktifan dan keterlibatan jemaat dalam ajaran-ajaran serta praktik gerejawi demi menumbuhkan nilai spiritual dalam kehidupan jemaat. Roma 12:2 merupakan sebuah keniscayaan fundamental yang wajib dialami oleh setiap orang percaya. Strong menegaskan bahwa Roma 12:2 diakui secara luas sebagai paradigma fundamental yang memiliki nilai besar untuk menghasut perubahan dan mendorong transformasi dalam ranah kehidupan Kristen, dengan demikian menggarisbawahi pentingnya hal itu dalam bidang teologi praktis melalui implikasinya yang mendalam bagi pertumbuhan pribadi dan perkembangan spiritual (Strong, 2007). Berbagai tindakan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan perlu dilakukan dengan fondasi Roma 12:2 demi mendatangkan pembaharuan akal budi bagi jemaat yang sama juga harus menekankan perubahan pola pikir/akal budi dan penguasaan diri sebagai bagian dari nilai spiritualitas jemaat (Anjaya et al., 2022), untuk terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan akal budi yang dialami oleh jemaat. Oleh karena itu, Roma 12:2 merupakan paradigma fundamental yang memberikan implikasi teologis dan praktis dalam bimbingan rohani masa kini yaitu membawa jemaat mengalami kemajuan dalam bidang spiritual serta membuat jemaat mendedikasikan kehidupannya demi pelayanan gerejawi.

KESIMPULAN

Transformasi akal budi adalah hal yang penting di dalam kehidupan Kristen. Transformasi akal budi diperlukan agar jemaat dapat memahami kehendak Tuhan. Transformasi akal budi dalam kehidupan Kristen memerlukan landasan kebenaran Firman Tuhan. Roma 12:2 adalah dasar bagi orang percaya untuk mengalami perubahan akal budi. Exegesis Roma 12:2 memberikan sebuah realitas kebenaran Firman tentang urgensi perubahan akal budi dan dampaknya dalam kehidupan orang percaya. Eksegesis Roma 12:2 menjelaskan tentang proses *metanoia* dimana proses ini adalah proses yang berkelanjutan agar setiap orang percaya dapat mengerti dan memahami kehendak Tuhan. Transformasi akal budi dapat mendatangkan pertobatan dalam kehidupan orang percaya. Pertobatan yang muncul sebagai akibat dari perubahan akal budi akan membawa jemaat mengalami perubahan sikap, persepsi dan perilaku. Transformasi akal budi juga dapat diterapkan di dalam pelayanan. Pelayanan Kristen memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan akal budi sesuai dengan Roma 12:2. Jemaat dapat mengabdikan diri di dalam pelayanan gereja untuk mengekspresikan iman mereka adalah bentuk dari perubahan akal budi yang terjadi di dalam pelayanan. Roma 12:2 merupakan fondasi fundamental yang mendatangkan perubahan serta transformasi dalam kehidupan Kristen. Penulis menyimpulkan bahwa eksegesis Roma 12:2 memberikan dampak perubahan akal budi yang mendatangkan pertobatan serta mendatangkan transformasi kehidupan bagi orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abemethy, A. D., Rice, B. E., Rold, L., Kurian, K. R., Grannum, G. D., & Jones, H. (2015). Corporate Worship and Spiritual Formation: Insights from Worship Leaders. *Journal of Psychology and Christianity*, 34(3), 266–279.
- Anjaya, C. E., Fernando, A., & Arifianto, Y. A. (2022). Penderitaan Kristus dalam Formasi Spiritual yang Mengedukasi Orang Percaya. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.52>
- Arifianto, Y. A. (2023). Dekadensi Moral dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia di Era disrupsi. *Jurnal Missio Cristo*, 6(1), 63–80. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>
- Boaheng, I. (2023). Renewing the mind, transforming the society: Reflections on Romans 12: 2 from a Ghanaian perspective. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 4, 392–403.
- Charry, E. T. (2011). By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine. *By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine*, 8(2), 1–278. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195134865.001.0001>
- Dongre, A., & others. (2023). Challenges in Obtaining Informed Consent in Qualitative Research and Suggestions to Improve It-A Descriptive Qualitative Study. *National Journal of Community Medicine*, 14(6), 386–390.
- Doss, T. W. (2015). *Spiritual Transformation ans Its Implications for Christian Worship*. Liberty University.
- Ferré, F. (1972). A Renewal of God-Language? *The Journal of Religion*, 52(3), 286–304. <https://doi.org/doi={ 10.1086/486302 }>
- Fontane, P. E. (1974). Viability of Congregation as a religious indicator. *Social Indicators Research*, 1(2), 243–255. <https://doi.org/10.1007/BF00302891>
- Graiver, I. (2022). Training the mind: The ascetic path to self-transformation in late antique Christian monasticism. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 24(3), 251–269. <https://doi.org/10.1080/19349637.2021.1894528>
- Hagelberg, D. (1996). *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*. Kalam Hidup.
- Harvey, J. D. (2017). *Romans*. B&H Publishing Group.
- Hendi, H., & Cahyani, E. N. (2021). Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 114–130. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.65>
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117–126.
- Katharina von Kellenbach. (2022). Rituals of Repentance. In *Rituals of Repentance* (pp. 185–204). Oxford University Press.
- Kristanto, K., & Merannu, L. J. (2017). Makna Ibadah Sejati: Studi Eksegetis Mengenai Makna Ibadah yang Sejati Menurut Roma 12: 1-2 dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini. *KINAA: Jurnal Teologi*, 2(2).
- Le Roux, J. H. (2019). Exegesis is a Game. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(3), 1–7.
- Lengkong, S., & Sampelan, Y. (2023). Pembaharuan Budi dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan di Era Digital. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i1.46>
- Mardomi, S., Bozorgi, A. A. L., & Sepehr, F. (2020). Heuristic methods in librarianship and customer knowledge management (Case study: Sun City Tele-Library). ... *Journal of Resistive Economics*, 8(4), 31–48.
- Online Bible Study Suite. (2004). *BibleHub*.
- Penman, J. (2021). Cognitive and Behavioral Changes Arising From Spirituality. *Journal of Religion and Health*, 60(6), 4082–4096. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01321-7>
- Saputro, S. A. (2022). Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 sebagai Karakter Yesus dan Kerinduan-Nya terhadap Semua Orang Percaya. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan*

- Pelayanan Kristiani*, 2(2), 92–103. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.380>
- Schnabel, E. J. (2015). Repentance in Paul's Letters. *Novum Testamentum*, 57(2), 159–186.
- Schreiner, T. R. (2022). *A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Penerbit ANDI.
- Shin, H.-K. (2022). A Research on the Correlation between the Bible and Christian Education. *Theology and Praxis*, 80, 193–223. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2022.80.193>
- Sproul, R. C. (2009). *Romans*. Good News Publishers.
- Stoessel, H. E. (1963). Notes on Romans 12: 1--2: The Renewal of the Mind and Internalizing the Truth. *Interpretation*, 17(2), 161–175.
- Stott, J. (2020). *The Message of Romans*. InterVarsity Press.
- Strong, P. (2007). *Romans 12:2 As an Important Paradigm for Transformation in a Christian: a Practical Theological Study Philippa* (Issue November). North-West University.
- Sugianto. (2023). Repentance and Renewal of Mind. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 138–164.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>
- Suprihatin, E. (2021). Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Keniscayaan Dunia Digital. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 4(1), 117–139. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.153>
- Thielman, F. S. (2018). *Romans*. Zondervan Academic.
- Thompson, E. (2011). Precis of Mind in Life. *Journal of Consciousness Studies*, 18(5–6), 10–22.
- Venter, C. J. H. (1998). Spiritualiteit in die lig van Romeine 12. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 32(4), 457–468. <https://doi.org/10.4102/ids.v32i4.1657>
- Wijaya, H. (2018). Pertobatan di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.174>
- Willis, J. T. (1994). The "Repentance" of God in the Books of Samuel, Jeremiah, and Jonah. *Horizons in Biblical Theology*, 16(1), 156–175.
- Zega, F., Hendi, H., & others. (2020). Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 30–43.